

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang.**

Kementrian Pemdidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah menerapkan Kurikulum 2013 bagi seluruh satuan sekolah pada tahun ajaran 2018/2019.

Kurikulum 2013 telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai kurikulum baru yang menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sebelumnya bulai berlaku pada tahun ajaran 2006/2007. Pergantian kurikulum tersebut seiring dengan perubahan dari model pendekatan belajar satu arah (*teacher centered*) ke model pendekatan pembelajaran diskusi (*student centered*) yang memiliki arti bahwa peserta didik menjadi pemeran aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran pada kurikulum KTSP belum memberikan ruang berpikir bebas bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan serta kemampuan yang dimiliki peserta didik melainkan guru mendominasi dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran yang hanya satu arah mengakibatkan hubungan peserta didik dan guru menjadi sulit untuk saling berkomunikasi dalam memahami konteks pembelajaran yang disampaikan. Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 ini juga mengubah model pembelajaran yang berlaku, yaitu model pembelajaran yang sebelumnya berorientasi pada guru kini menjadi berorientasi pada peserta didik.

Model pembelajaran *student centered* berkaitan dengan prinsip pengembangan Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang dikembangkan untuk menempatkan peserta didik berada pada posisi esensial serta aktif dalam kegiatan belajar yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik (Kemdikbud, 2014: 13). Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses kegiatan belajar dikelas agar dapat mengembangkan kemampuan dalam keterampilan berpikir kritis. Menurut Rosyida (2014: 3), Jika peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik maka peserta didik tersebut akan lebih mudah dalam menguasai materi pembelajaran dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul.

Komponen dalam isu kecerdasan abad ke 21 salah satunya yaitu *High Order Thinking Skills* (HOTS) yang merupakan bagian dari kemampuan dalam berpikir kritis. Menurut Tinio (dalam Satwika *et al*, 2018), salah satu ketrampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang adalah keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). *Critical Thinking* atau berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir dalam suatu permasalahan yang didapat dalam mengolah informasi dan hasil observasi yang dimana keputusannya harus disertai dengan logis (Satwika, Laksmiwati, & Khoirunnisa, 2018).

Mengembangkan keterampilan serta kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sangatlah penting, sebab kemampuan berpikir kritis menjadi tolak ukur dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran geografi yang membahas mengenai hubungan interaksi manusia dan lingkungannya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator untuk melibatkan peserta didik secara aktif, baik rohani maupun jasmani dalam proses pembelajaran.

Dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis guru harus memiliki kemampuan dalam menerapkan suatu model pembelajaran untuk tercapainya tujuan dan kompetensi (Ernaini, Al Ghazali, Surur, Utami, & Fatima, 2021: 2). Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum 2013 dan *Critical Thinking* untuk melatih peserta didik agar terampil dalam menyelesaikan masalah adalah *Problem Based Learning* (PBL). Seiring dengan tuntutan pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum 2013 bahwa *Problem Based Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang layak dikembangkan. Hal ini sangat berkaitan dengan karakteristik dari model *Problem Based Learning* sebagai suatu model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik yang mampu menumbuhkan jiwa kreatif, kolaboratif, berpikir metakognisi, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan pemahaman akan makna, meningkatkan kemandirian, memfasilitasi pemecahan masalah, dan membangun kerjasama tim (Sofyan, Wagiram, & Komariah, 2016: 4).

Dalam model pendekatan pembelajaran berbasis masalah, proses pembelajaran tidak sebatas informasi dalam buku atau sumber belajar yang

digunakan, tetapi guru mengaitkan masalah di dunia nyata sebagai konteks pembelajaran berpikir kritis yang dapat memperoleh pengetahuan dan konsep dasar dalam mata pelajaran dan juga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah. Dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah, mereka akan dibiasakan menarik kesimpulan beserta solusi dari masalah yang ditemukan.

Geografi Menurut Lobeck adalah ilmu tentang hubungan kehidupan dengan lingkungan sekitarnya baik aspek fisik, non-fisik, timbal balik manusia dengan alam, ekologi, gejala alam, luar angkasa dan ruang bumi. hubungan-hubungan yang terbentuk kehidupan dengan lingkungan sekitarnya. Geografi yang materi pelajarannya berkaitan dengan bumi dan manusia yang senantiasa berubah dan berkembang sehingga dari waktu ke waktu memiliki permasalahan yang kompleks. Peserta didik memerlukan keterampilan berpikir kritis untuk dapat menelaah masalah yang berkaitan dengan bumi dan segala isinya sehingga peserta didik tidak hanya mampu menghafal secara deskriptif apa yang terjadi di bumi tetapi mampu memahami dan memberikan solusi dari permasalahan yang ada.

Model *Problem Based Learning* memiliki kesesuaian jika diterapkan pada pembelajaran geografi. Geografi mempelajari fenomena-fenomena yang mencakup keseluruhan komponen fisik maupun non-fisik pada permukaan bumi. Hubungan interaksi antara manusia dengan alam akan menimbulkan banyak fenomena yang terjadi. Dalam mempelajari fenomena tersebut membutuhkan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi sebab adanya suatu fenomena. Pada materi-materi kelas 12 peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah kependudukan dan perwilayahan khususnya.

Jika kita kaji mengenai materi kependudukan, materi tersebut membahas mengenai kuantitas dan kualitas penduduk yang seiring dengan berkembangnya zaman maka akan semakin kompleks dan beragam permasalahannya, hal ini tentu menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan berbagai masalah kependudukan. Begitu pula dalam mengkaji materi perwilayahan yang memerlukan pemikiran kritis dalam mengkaji tata ruang wilayah serta ketepatan dalam pengambilan kebijakan.

Mengenai penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penelitian ini telah dilakukan dan terbukti bahwa model *Problem Based Learning* memang berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis yang dicapai peserta didik. Di antaranya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Nurkhasanah, Wahyudi, Endang Indriani dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Noborejo 01 Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga.

Pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA El Fitra Bandung bahwa proses pembelajaran geografi di kelas masih terfokus pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi. Guru selama ini banyak memberikan latihan mengerjakan soal-soal pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau buku paket dengan butir soal yang belum menandakan soal *High Order Thinking Skill* (HOTS). Hal ini menyebabkan peserta didik kurang profesional mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam pembelajaran geografi kedalam dunia nyata. Dalam pembelajaran di kelas pun dapat terlihat saat guru memberikan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab pertanyaan dari guru. Peran peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit peserta didik yang memperlihatkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat peserta didik juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap peserta didik yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru. Terdapat beberapa unsur dasar berfikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (1995: 4-8) seperti fokus, alasan, situasi, kesimpulan, pemeriksaan secara menyeluruh, kesimpulan dan kejelasan yang belum dipenuhi secara optimal oleh peserta didik disaat peneliti melakukan pra penelitian dan observasi di sekolah.

Proses pembelajaran dengan metode diatas memberikan pengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yang juga berdampak pada perolehan hasil belajar yang kurang optimal. Hal ini ditandai dengan nilai ulangan harian peserta didik khususnya untuk kompetensi dasar sebelum diadakan penelitian yaitu konsep wilayah dan tata ruang belum memuaskan. Masih banyak

nilai ulangan peserta didik yang masih belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM yang ditetapkan disekolah ini adalah 75. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian peserta didik kelas 12 IPS pada materi sebelumnya berikut ini:

**Tabel 1.1**

**Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 12 IPS pada Ulangan Harian Kompetensi Dasar Konsep Wilayah dan Tata Ruang (Pra Penelitian)**

Jumlah Peserta Didik	Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 12 IPS							
	Indikator 1		Indikator 2		Indikator 3		Indikator 4	
	Ketuntasan		Ketuntasan		Ketuntasan		Ketuntasan	
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
22	5	22,7	9	40,9	14	63,6	11	50

Sumber: Dokumen Guru/Hasil UH Geografi 2022/2023

**Keterangan:**

Indikator 1 : Materi Konsep Wilayah dan Tata Ruang

Indikator 2 : Materi Pembangunan dan Pertumbuhan Wilayah

Indikator 3 : Materi Perencanaan Tata Ruang Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota

Indikator 4 : Materi Permasalahan dalam Penerapan Tata Ruang Wilayah

Tabel 1.1 menunjukkan hasil belajar peserta didik pada indikator materi konsep wilayah dan tata ruang paling rendah diantara hasil belajar indikator yang lain yaitu dari 22 peserta didik kelas 12 IPS hanya 5 peserta didik atau sebesar 22,7% yang memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah sedangkan 17 peserta didik atau sebesar 77,3% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan model pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar hasil belajar pun dapat meningkat.

Maka dari itu peneliti bermaksud untuk mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Diharapkan model PBL lebih baik untuk meningkatkan keaktifan peserta didik jika dibandingkan dengan model konvensional. Keefektifan model ini adalah peserta didik lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inkuiri terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari. Dengan menerapkan model PBL pada pembelajaran geografi khususnya

pada soal cerita dan kasus diharapkan peserta didik akan mampu menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai strategi penyelesaian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan *Critical Thinking* pada Pembelajaran Geografi (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas 12 IPS SMA El Fitra Kota Bandung)”.

### **1.2 Rumusan masalah.**

Rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana rancangan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran geografi sebagai upaya meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik kelas 12 IPS di SMA El Fitra Kota Bandung?
- 2) Bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran geografi sebagai upaya meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik kelas 12 IPS di SMA El Fitra Kota Bandung?
- 3) Bagaimana peningkatan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran geografi kelas 12 IPS di SMA El Fitra Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan penelitian.**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Merancang pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran geografi sebagai upaya meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik kelas 12 IPS SMA El Fitra Kota Bandung.
- 2) Melaksanakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran geografi sebagai upaya meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik kelas 12 IPS SMA El Fitra Kota Bandung.

- 3) Meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran geografi di kelas 12 IPS SMA El Fitra Kota Bandung.

#### **1.4 Manfaat penelitian.**

Manfaat dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian secara teori bermanfaat sebagai sumbangan keilmuan bagi semua pihak yang bersangkutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan mengenai penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik pada pembelajaran geografi.

- 2) Manfaat Praktis.

Hasil penelitian secara praktis bermanfaat, bagi pihak-pihak:

- a) Peserta didik, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat melatih kemandirian belajar peserta didik. Peserta didik akan terdorong untuk aktif di dalam pembelajaran, menantang peserta didik untuk berpikir kritis, memotivasi peserta didik untuk mencari tahu, sehingga akan menimbulkan proses belajar yang kondusif.
- b) Guru Pendidikan Geografi, sebagai penambah wawasan guru mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran geografi.
- c) SMA El Fitra Kota Bandung, sebagai informasi dan bahan pengkajian dalam upaya meningkatkan mutu dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model PBL serta memberikan referensi bagi semua tenaga pendidik mengenai model pembelajaran yang efektif.
- d) Peneliti lain, sebagai referensi atau gambaran informasi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dalam menerapkan model pembelajaran PBL untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian.
- e) Peneliti sendiri, sebagai pengalaman dan pengetahuan nyata terkait penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada pembelajaran geografi.

### **1.5 Sistematika penelitian.**

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

#### **BAB I – Pendahuluan.**

Pada bab ini memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II - Kajian Pustaka.**

Pada bab ini memaparkan tentang kajian pustaka berdasarkan dukungan berbagai jurnal, artikel, dan literatur penunjang lainnya terhadap lingkup kebutuhan penelitian; dan memuat kerangka berpikir penelitian sebagai acuan dan langkah penelitian.

#### **BAB III - Metode Penelitian.**

Pada bab ini memaparkan tentang penjabaran pendekatan dan cara penelitian yang dilakukan, termasuk lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data serta analisis data.

#### **BAB IV - Hasil Penelitian dan Pembahasan.**

Pada bab ini akan memaparkan deskripsi lokasi penelitian, temuan hasil penelitian, dan pembahasan yang berpijak kepada rumusan masalah sebagai acuan penelitian.

#### **BAB V – Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi.**

Pada bab ini akan memuat tentang kesimpulan yang menjawab rumusan masalah sebagai acuan dan saran/rekomendasi yang mengacu manfaat praktis.